

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal Pasal 1 (4) Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sarana dan atau sistem untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek antar pihak dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka. Pasal 1 (2) Anggota Bursa Efek adalah perantara pedagang efek yang telah memperoleh izin usaha dari Badan Pelaksana Pasar Modal (Bapepam) dan mempunyai hak untuk mempergunakan sistem dan atau sarana Bursa Efek sesuai dengan peraturan Bursa Efek. Terdapat Sembilan sektor pada Bursa Efek Indonesia, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor properti, sektor industri barang konsumsi, sektor perdagangan dan investasi, sektor infrastruktur, dan sektor keuangan. Pada sektor industri barang konsumsi terdapat enam sub sektor, salah satunya adalah sub sektor farmasi. Berikut adalah daftar perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1. 1 Daftar Perusahaan Sub Sektor Farmasi

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	DVLA	PT Darya Varia Laboratoria Tbk.
2.	INAF	PT Indofarma (Persero) Tbk.
3.	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk.
4.	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk.
5.	MERK	PT Merck Indonesia Tbk.
6.	PEHA	PT Phapros Tbk.
7.	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk.
8.	SCPI	PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk.
9.	SIDO	PT Industri Jamu & Farmasi Sidomuncul Tbk.
10.	TSPC	PT Tempo Scan Pasific Tbk.

*Sumber : idx.co.id*

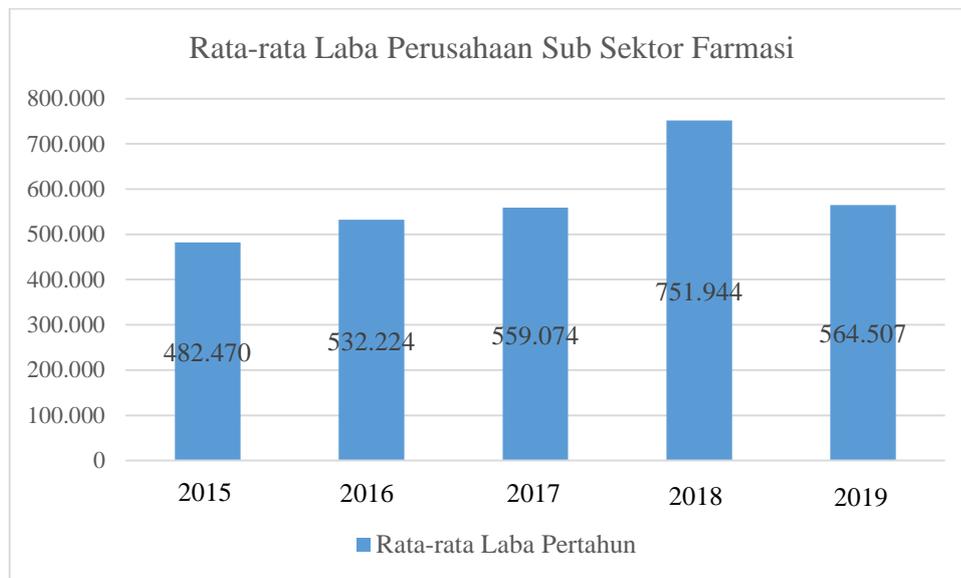
Dalam Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) Tahun 2015-2035 yang dikeluarkan oleh Kementerian Perindustrian menyatakan bahwa industri farmasi telah ditempatkan sebagai sektor andalan, yaitu industri prioritas yang

berperan besar sebagai penggerak utama perekonomian. Pada tahun 2019 industri farmasi mengalami kenaikan pertumbuhan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 8,48% dari tahun sebelumnya sebesar -1,42%. Industri Farmasi berada di peringkat ketiga industri yang mengalami kenaikan pertumbuhan setelah industri tekstil dan pakaian jadi sebesar 15,35%, dan industri pencetakan dan reproduksi media rekaman sebesar 8,86% (Kemenprin, 2019).

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Saat ini industri farmasi merupakan salah satu sektor yang berperan penting bagi perekonomian Indonesia. Karena semakin meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dan bertambahnya populasi penduduk menyebabkan produk farmasi semakin berkembang setiap tahunnya. Selain untuk memenangkan persaingan dengan perusahaan yang bergerak di bidang yang sejenis, menghasilkan laba semaksimal mungkin dengan membuat inovasi produk untuk menarik konsumen menggunakan produknya merupakan tujuan setiap perusahaan pada sub sektor farmasi. Hal tersebut menimbulkan persaingan yang sangat kuat antar perusahaan sejenis untuk menghasilkan laba yang tinggi.

Menurut (Martalena & Dini, 2020) Laba yang tinggi ternyata belum tentu memberi nilai tambah bagi perusahaan dikarenakan laba tersebut tidak mempertimbangkan berapa modal yang digunakan untuk menghasilkannya. Dalam menilai kinerja perusahaan dapat menggunakan analisis rasio keuangan, analisis rasio keuangan dapat mengetahui bagaimana kinerja perusahaan dalam menjaga likuiditasnya, pengoptimalan penggunaan aktiva, pengelolaan sumber pendanaannya dan kemampuan menghasilkan laba. Menurut (Fahmi, 2013) Rasio Keuangan sering dijadikan alat analisis kinerja keuangan suatu perusahaan. Rasio-rasio keuangan didapatkan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan sering dianggap sebagai tolak ukur keberhasilan perusahaan. Salah satu tolak ukur perusahaan dalam pencapaian tujuannya adalah laba bersih.



Gambar 1. 1 Rata-rata Laba Perusahaan Sub Sektor Farmasi Tahun 2015-2019

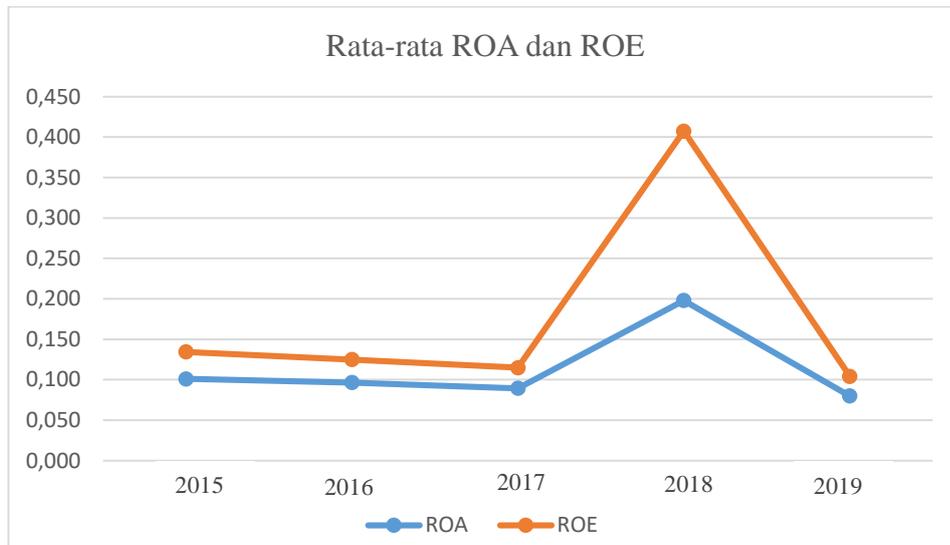
*Sumber : Laporan keuangan, data diolah (2020)*

Grafik pada Gambar 1.1 menunjukkan peningkatan laba per tahun dari perusahaan sub sektor farmasi pada tahun 2018, namun terjadi penurunan pada tahun 2019. Hal tersebut dipengaruhi oleh pendapatan laba atau kerugian dari masing-masing perusahaan. Penurunan laba oleh PT Kimia Farma dan PT Merck Indonesia menjadi faktor menurunnya rata-rata laba perusahaan sub sektor farmasi. Ditinjau dari Laba bersihnya, PT Kimia Farma mencatatkan penurunan laba yang drastis pada tahun 2019 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kimia Farma membukukan pertumbuhan pendapatan 11,13% yaitu sebesar Rp 9,4 triliun sepanjang tahun 2019. Penjualan Kimia Farma pada 2019 lebih tinggi yaitu sebesar Rp 9,4 triliun dibandingkan tahun 2018 sebesar Rp 8,46 triliun. Kenaikan penjualan juga diiringi kenaikan beban pokok dari Rp 5,1 triliun menjadi Rp 5,9 triliun. Beban usaha naik lebih tinggi dari Rp 2,59 triliun menjadi Rp 3,21 triliun. Beban keuangan melonjak 119,16% dari Rp 227,21 miliar menjadi Rp 497,97 miliar. Hal ini membuat kimia farma mengalami kerugian Rp 12,7 miliar, dibanding tahun sebelumnya sebesar Rp 491,5 miliar (Situmorang, 2020). Sedangkan untuk PT Merck Indonesia mengalami penurunan laba secara drastis sebesar Rp 1,16 triliun dari tahun sebelumnya menjadi Rp 78,25 miliar pada tahun 2019 dikarenakan PT Merck Indonesia mencatatkan akun laba operasi yang dihentikan setelah pajak pada

akhir 2018 sebesar Rp 1,12 triliun. Jika tanpa akun tersebut, laba PT Merck Indonesia tahun 2018 hanya mencapai Rp 37,38 miliar.

Selain itu, PT Indofarma juga mencatatkan penurunan laba dari tahun 2016 hingga 2018. Selama tahun 2016 INAF mengalami kerugian sebesar Rp 17,36 miliar, terus menurun di tahun 2017 sebesar Rp 46,28 miliar, dan tahun 2018 merugi sebesar Rp 32,73 miliar. Kerugian ini seiring dengan penurunan penjualan tahun 2016 hingga 2018, penurunan penjualan ini disebabkan oleh penurunan hampir di seluruh segmen penjualan perseroan mulai dari penjualan obat ethical, penjualan *over the counter*, penjualan alat kesehatan, diagnostik, dan lainnya. Menurunnya penjualan perseroan juga berpengaruh pada menurunnya jumlah aset perusahaan sebesar 5,7% (Saumi, 2019). Total aset emiten BUMN lainnya mampu tumbuh sebesar 14% per tahun sedangkan Indofarma memiliki catatan kinerja yang terbawah dengan total aset hanya tumbuh rata-rata 4% per tahun pada periode tersebut. Bahkan di saat total ekuitas emiten BUMN tumbuh 15% per tahun, ekuitas INAF tumbuh minus 4% per tahun. Penurunan ekuitas perusahaan ini disebabkan oleh kerugian bersih yang dialami pada 2016, 2017, dan 2018 (Rini, 2019). Namun penurunan laba PT Indofarma tidak membuat rata-rata laba perusahaan sub sektor farmasi menjadi anjlok dikarenakan laba tiap perusahaan pada tahun 2016-2018 terus mengalami kenaikan, sehingga meningkatkan rata-rata laba perusahaan sub sektor farmasi.

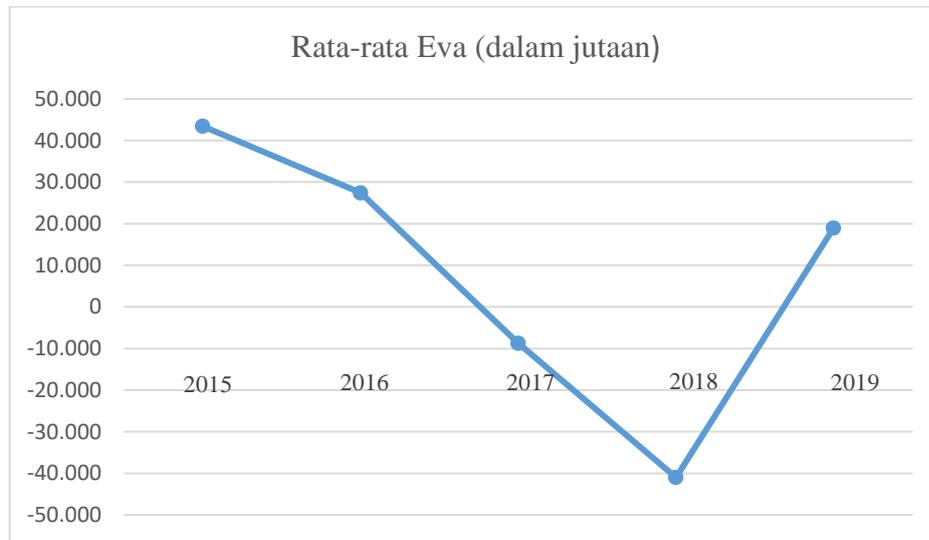
Dalam menganalisis kondisi keuangan suatu perusahaan perlu diperhatikan batasan-batasan rasio untuk menilai seberapa baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Batasan-batasan yang dapat dijadikan acuan untuk ROA dan ROE berada pada 0,5-0,8 yang memiliki arti bahwa perusahaan berada pada posisi keuangan yang sehat dalam menghasilkan laba serta tingkat pengembalian atas investasi perusahaan. Semakin tinggi tingkat rasio profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi efektivitas kinerja operasi perusahaan (Sukamulja, 2019). Ditinjau dari kinerja keuangannya, rata-rata ROA dan ROE sub sektor farmasi masih berada di bawah batasan, sehingga kinerja operasi perusahaan sub sektor farmasi rata-rata masih kurang baik karena berada dibawah 0,5.



Gambar 1. 2 rata-rata ROA dan ROE Sub Sektor Farmasi Tahun 2015-2019

*Sumber : Laporan keuangan, data diolah (2020)*

Dilihat pada grafik diatas, rata-rata *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE) tertinggi berada pada tahun 2018. Rata-rata ROA mengalami kenaikan sebesar 11% dari 9% pada tahun 2017 menjadi 20% pada tahun 2018, dan ROE mengalami kenaikan sebesar 29% dari tahun sebelumnya sebesar 11% menjadi 40% pada tahun 2018 setelah mengalami penurunan 1% dari tahun 2016 ke tahun 2017. Kenaikan rasio ini disebabkan laba pada perusahaan sub sektor farmasi tahun 2018 lebih tinggi dari laba tahun sebelumnya, terutama laba bersih pada PT Merck Indonesia pada tahun tersebut yang meningkat drastis dari tahun sebelumnya yang bernilai sebesar Rp 144,6 miliar menjadi Rp 1,1 triliun sehingga berpengaruh terhadap perhitungan *return on asset* dan *return on equity*. Meskipun ROA dan ROE perusahaan sub sektor farmasi pada tahun 2018 mengalami kenaikan, *economic value added* pada perusahaan sub sektor farmasi justru mengalami penurunan. Hal ini membuktikan bahwa laba yang tinggi ternyata belum tentu memberi nilai tambah bagi perusahaan.



Gambar 1. 3 Rata-rata Eva Perusahaan Sub Sektor Farmasi Tahun 2015-2019

*Sumber : Laporan keuangan, data diolah (2020)*

EVA pada perusahaan sub sektor farmasi terus mengalami penurunan dari tahun 2015 hingga tahun 2018, pada tahun 2018 rata-rata EVA bernilai negatif sehingga menunjukkan pada tahun tersebut tidak terjadi proses nilai tambah bagi penyedia dana pada perusahaan sub sektor farmasi. Perhitungan pengembalian dana atas investasi sangat penting bagi investor, sehingga diperlukan metode mana yang lebih tepat digunakan ketika ingin memilih investasi keuangan yang paling menjanjikan. Investor dapat menanamkan modal yang akan meningkatkan laba perusahaan dikarenakan sinyal baik yang didapat. *Signalling theory* melalui informasi dari hasil kinerja keuangan yang diukur oleh rasio profitabilitas dan *economic value added* akan memberikan petunjuk kepada investor. Menurut (Fauziah, 2017) *signalling theory* adalah isyarat yang dilakukan oleh perusahaan kepada investor berupa sinyal positif atau sinyal negatif.

Analisis rasio keuangan sebagai alat pengukur akuntansi konvensional memiliki kelemahan utama, yaitu mengabaikan adanya biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah atau tidak. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, dikembangkan suatu konsep baru sebagai penyempurna yaitu *economic value added* (EVA) yang mengukur risiko serta nilai yang dihasilkan oleh perusahaan dengan cara mengurangi beban biaya modal yang timbul sebagai akibat investasi yang dilakukan. *Economic Value Added*

merupakan indikator tentang adanya penciptaan nilai tambah dari suatu investasi. EVA merupakan alat yang cocok untuk mengendalikan operasi perusahaan (Hanafi, 2012).

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait rasio keuangan dan eva terhadap kinerja keuangan diantaranya (Kanarloe, Motavassel, Arzanlu, & Soleimani, 2012) menyimpulkan bahwa hasil perhitungan terbaik antara ROA dan EVA adalah dengan ROA karena menunjukkan pendapatan perusahaan terkait dengan tingkat investasi. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Putri A. A., 2018) menyimpulkan bahwa untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik dan lebih akurat, maka metode EVA dinilai lebih unggul dan relevan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dibandingkan ROA. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Arisanti & Bayangkara, 2016) juga menyimpulkan bahwa metode *Economic Value Added* (EVA) dinilai lebih menguntungkan karena penilaian kinerja dengan menggunakan EVA membantu para manajer untuk membuat keputusan investasi yang lebih baik. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, terdapat hasil yang tidak konsisten, sehingga penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Analisis Perbandingan Rasio Profitabilitas dan *Economic Value Added* Sebagai Pengukur Kinerja Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)”.

### 1.3 Perumusan Masalah

Kinerja merupakan suatu hal yang penting dan harus diperhatikan oleh setiap lembaga tidak terkecuali pada perusahaan sub sektor farmasi. Kinerja keuangan digunakan oleh pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan dan evaluasi untuk pengelolaan operasi di masa yang akan datang. Dalam menentukan kinerja keuangan suatu perusahaan diperlukan metode yang tepat. Suatu metode belum bisa disimpulkan baik atau buruk jika belum dibandingkan dengan metode yang lain, oleh sebab itu diperlukan perbandingan yang menggambarkan metode yang lebih unggul dalam menilai kinerja keuangan perusahaan sub sektor farmasi.

#### 1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penulis mengidentifikasi pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019 ditinjau dari Rasio Profitabilitas?
2. Bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019 ditinjau dari *Economic Value Added*?
3. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019 antara menggunakan rasio profitabilitas dan *economic value added*?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019 berdasarkan Rasio Profitabilitas.
2. Untuk mengetahui kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019 berdasarkan *economic value added*.
3. Untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019 menggunakan rasio profitabilitas dan *economic value added*.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu.

### 1.6.1 Aspek Teoritis

Sebagai bahan referensi penelitian bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan analisis kinerja keuangan dalam kajian dan bidang yang sama.

### 1.6.2 Aspek Praktis

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kinerja perusahaan dan diharapkan dapat membantu investor dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan.

## 1.7 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Tugas Akhir ini terdiri dari lima bab yaitu.

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, latar belakang, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori mengenai *signalling theory*, laporan keuangan, analisis laporan keuangan, rasio profitabilitas, *economic value added*, dan investasi. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan pelaksanaan penelitian, jenis dan sumber data, dan teknik analisis data yang digunakan.

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi jawaban atas pertanyaan pada BAB I

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan peneliti selanjutnya.